



I . PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan yang semakin meningkat membutuhkan dana/pembiayaan yang lebih besar pula. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan menjaga agar tidak terjadi kelabilan perekonomian dan kemandegan pembangunan, selain menggali sumber-sumber pendanaan dari dalam negeri, pemerintah telah bertekad untuk menggalakkan ekspor non-migas termasuk produk-produk agribisnis.

Komoditi kehutanan, khususnya produk-produk kayu sebagai bagian dari agribisnis telah menunjukkan perannya yang sangat berarti dan sangat besar kontribusinya bagi pemasukan devisa negara. Hal tersebut disebabkan selain bahan baku yang melimpah dan dapat diperbaiki kembali juga karena pemasarannya berorientasi ekspor.

Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis kehutanan adalah PT Panca Prasetya Agung, yang bergerak dalam mengolah bahan baku yang berupa kayu jati menjadi produk-produk meubel. Semua produk adalah untuk ekspor dan produksi berdasarkan pesanan .

PT PPA sampai saat ini belum bisa memenuhi semua pesanan yang datang. Hal ini disebabkan oleh penyediaan bahan baku (kayu jati) yang tidak bisa secara mendadak dipenuhi oleh Perhutani (pemegang monopoli kayu jati di Indonesia). Sehingga konsumen harus menunggu (standby). Untuk mengatasi kesulitan bahan baku dari Perhutani, PT PPA mengadakan kontrak kerjasama operasional (KSO) dalam pengadaan bahan baku yang berupa kayu

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



jati gelondongan. Pada kontrak ini Perhutani akan mengalokasikan kayu jati untuk PT PPA, tetapi tetap tidak bisa dilakukan pemenuhan pesanan secara mendadak. Penyebab lain adalah sarana *sawmill* dan *kiln drying* yang tidak bisa secara cepat memproses kayu-kayu gelondongan PT PPA. Sering pula terjadi kelambatan pengiriman barang ke konsumen, karena masalah teknis dan non-teknis yang terjadi pada produksi. Kesulitan lain adalah jadwal kapal yang kadang terlambat.

Perumusan Masalah

©Hasciprianti mthk IPB
Komponen biaya yang terbesar dalam *total corporate cost* pada perusahaan yang membuat *multi product* adalah biaya langsung dan *supporting cost* (biaya overhead pabrik). Biaya langsung dan *supporting cost* ini membentuk harga pokok produksi.

Harga pokok produksi kedudukannya pada perusahaan manufaktur sangat penting karena harga pokok produksi ini menjadi dasar untuk penentuan harga jual.

Manfaat-manfaat lain adalah (Mulyadi, 1992):

1. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan (margin).

Salah satu cara dalam menentukan harga pokok produksi adalah dengan dikira-kira (estimasi).

Penentuan biaya dengan estimasi ini tidak dihubungkan dengan biaya aktual yang terjadi, sehingga penentuan harga pokok produksi (biaya produksi) tidak menggambarkan keadaan biaya yang sesungguhnya terjadi.





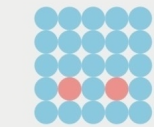
Akibatnya terjadi antara biaya estimasi dan aktual yang tidak diketahui oleh manajemen perusahaan dan menimbulkan kesalahan dalam alokasi biaya overhead kepada produk. Kesalahan ini tentunya dapat mengakibatkan pula kesalahan dalam *pricing*.

Konsep tradisional dalam alokasi biaya membebankan biaya overhead berdasarkan satu *pool* (misalnya jam mesin) kepada semua produk, bila *single product* hal ini tidak menjadi masalah, tetapi pada *multi product* pembebanan akan menjadi tidak adil, karena produk-produk tersebut dipaksa untuk menerima biaya yang bukan menjadi bebannya.

Sistem ABC akan memecahkan masalah ini karena pembebanan biayanya didasarkan pada aktivitas produksi produk tersebut. Jadi dasar pembebanannya ini tidak hanya satu macam saja dan dapat dibebankan ke produk secara individual.

Fokus masalah setelah ada uraian singkat di atas adalah :

- Berapa harga pokok produksi masing-masing produk mebel dengan menggunakan *ABC System* ?





Tujuan dan Kegunaan Geladikarya

Tujuan dari geladikarya ini :

- Menghitung harga pokok produksi dari 38 hasil produk-si PT PPA.
- Membuat struktur biaya produksi dengan metoda Activity Based Costing.

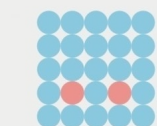
Kegiatan Geladikarya ini diharapkan akan kegunaan ganda yakni memberikan manfaat bagi peserta MMA-IPB maupun perusahaan.

- Bagi peserta MMA-IPB, kegiatan ini merupakan peluang dan kesempatan untuk menghayati, menerapkan konsep-konsep dan ketrampilan yang diperoleh selama kuliah reguler untuk menangani bisnis yang nyata.
- Bagi perusahaan (host company) kegiatan ini dapat memanfaatkan keahlian dan ketrampilan peserta dalam menganalisis permasalahan serta alternatif solusinya dalam hal ini adalah penentuan harga pokok produksi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor